

BAB I

PENDAHULUHAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dari diri anak. Perubahan yang dimaksud merupakan bagian proses kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus, yang pada akhirnya berwujud kedewasaan pada anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Selain itu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan manusia kearah yang sempurna. Sehingga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab. (Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional)

Menurut M. Ngalim Purwanto (2004:102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri itu sendiri atau disebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu atau yang disebut faktor sosial.

Faktor individual adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedang yang termasuk faktor sosial adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Beberapa faktor tersebut di atas, orang tua dapat menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam memberikan motivasi kepada anak karena anak akan mendapatkan motivasi yang pertama tentu dari lingkungan keluarga. Karena motivasi adalah dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan suatu tujuan tertentu.

Motivasi belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi dari beberapa faktor dorongan internal (dari dalam diri siswa itu sendiri), maupun faktor eksternal yang mencakup: lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Karena peran keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang diberikan orang tua.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarga, yaitu terhadap pendidikan anaknya. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma – norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat (dalam <http://http://notok2001.blogspot.com>,, Notok). Pendidikan keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu pendidikan dasar dan awal peletak dari sistem pendidikan yang harus diajarkan pada anak sebagai awal tumbuhnya pengetahuan dan pembentuk watak anak.

Pendidikan keluarga memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan akan semangat, dorongan, dan motivasi. Tanpa itu semua, peserta didik dalam proses pembelajaran akan mengalami kesulitan yang berupa ketidaknyamanan dalam belajar, serta kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan keluarga merupakan upaya dasar dalam menanamkan pendidikan dasar yang utama sebelum memasuki pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Dasar-dasar dari pembentukan semangat, motivasi, serta pola pikir peserta didik akan dibentuk pertama kali dalam lingkup keluarga.

Menurut Sugihartono (2007:20) di dalam pendidikan keluarga juga ditanamkan sebuah motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan dan hubungan sosial anak. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Didalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, belum tentu didapatkan sebuah motivasi, semangat, dan dorongan bagi para peserta didik,

dikarenakan banyak perbedaan sifat dan kepribadian masing-masing peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi dan terdorong untuk belajar dan berprestasi apabila ada dukungan dari orang terdekat dan lebih mengenal setiap potensi dari peserta didik itu sendiri, dalam hal ini yaitu orang tua.

Pengembangan potensi peserta didik tidak akan tereksplor, jika tidak ada dorongan dari keluarga. Hubungan keluarga yang kurang harmonis dan suasana rumah yang dirasa kurang nyaman, akan menyebabkan sikap yang kurang komunikatif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kurangnya perhatian dan adanya tekanan dari orang tua juga akan menyebabkan peserta didik mengalami rasa keterasingan di lingkungan sekolah.

Adanya pendidikan keluarga yang diberikan pada peserta didik, diharapkan mampu mengembangkam seluruh potensi dan kemampuan peserta didik, karena orang tua akan lebih memahami apa yang menjadi potensi dalam diri anak atau peserta didik. Peserta didik juga diharapkan akan lebih berperan aktif dan lebih partisipatif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi.

Semangat dalam mengikuti setiap pembelajaran juga sangat diharapkan bisa terjadi dengan adanya motivasi dari orang tua, karena motivasi merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Orang Tua juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak, oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk selalu memberi motivasi untuk anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:48), “Mendidik berarti membimbing dan mengarahkan serta memperhatikan anak atau peserta didik

menuju kepada kedewasaannya, baik dewasa secara etis, psikologis dan social". Dengan demikian, sebenarnya anak bisa mengembangkan kemampuan mereka karena adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Tetapi pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra - putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain.

Selain itu, latar belakang orang tua akan mempengaruhi bentuk perhatian dan cara mendidik orang tua yang diterapkan pada anaknya. Ada orang tua yang dalam mendidik anak memiliki sikap demokratis, dalam arti memberikan kebebasan untuk berperilaku dan mengeluarkan pendapat, akan tetapi tetap dalam control terhadap anak.

Sebaliknya ada orang tua yang lebih bersikap otokratik, dalam arti mengatur dan memaksa anaknya untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua . Di sisi lain dapat ditemukan beberapa orang tua dalam mendidik anak lebih bersikap memberikan kebebasan sepenuhnya dan memanjakan anaknya tanpa dibarengi pengontrolan atau pengendalian sosial.

Tapi pada kenyataannya belum tentu dengan sikap terbuka maupun demokratis, anak bisa mendapat motivasi yang baik. Karena ada anak dengan perhatian yang bersifat terbuka motivasinya kurang. Sebaliknya dengan perhatian tertutup dan bebas ada anak yang bisa mencapai motivasi yang baik. Hal ini tentu merupakan suatu tanda tanya bagi peneliti untuk

mengungkap fakta social yang ada yang berkaitan dengan uraian tersebut.

Di samping itu, motivasi belajar juga harus dimiliki anak didik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka yang diwujudkan di lingkungan sekolah. Menurut Pidarta (2004:56) bahwa, "Pendidikan sekolah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan tetapi bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan kreativitas". Untuk itu dengan adanya motivasi, selain untuk meningkatkan Motivasi belajar, diharapkan juga meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak didik karena fungsi motivasi itu sendiri adalah sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan belajar.

Terkait yang diungkapkan oleh Pidarta dari uraian tersebut di atas, tentu keberhasilan anak dalam pendidikan sangat dibutuhkan peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya, karena bagaimanapun juga orang tua sebagai orang yang pertama atau orang yang sangat lebih dekat terhadap anaknya.

Hanya saja bila kita melihat fenomena – fenomena yang telah terjadi bahwa masih banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan motivasi belajar anak ataupun kurang sadarnya orang tua terhadap pentingnya motivasi anak dalam pembelajaran, katakanlah apa yang terjadi pada kalangan orang tua di daerah perkotaan yang kedua orang tuanya sibuk dalam pekerjaan, sehingga kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya, dan berbagai faktor yang

menyebabkan orang tua kurang perhatian terhadap bentuk atau cara memberikan motivasi kepada anak

Terlihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya karena menentukan pencapaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu motivasi belajar siswa yang baik atau dapat dikatakan tinggi akan dapat menolong siswa meraih prestasi yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya, tingkat motivasi belajar siswa di sekolah antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Dikarenakan adanya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda pula.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk bermacam-macam. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Namun yang kerap terjadi adalah orang tua saling melupakan atau mengabaikan peran dan fungsinya dalam membimbing/mendidik anak, karena merasa cukup bahwa proses pendidikan anak hanya berlangsung di sekolah.

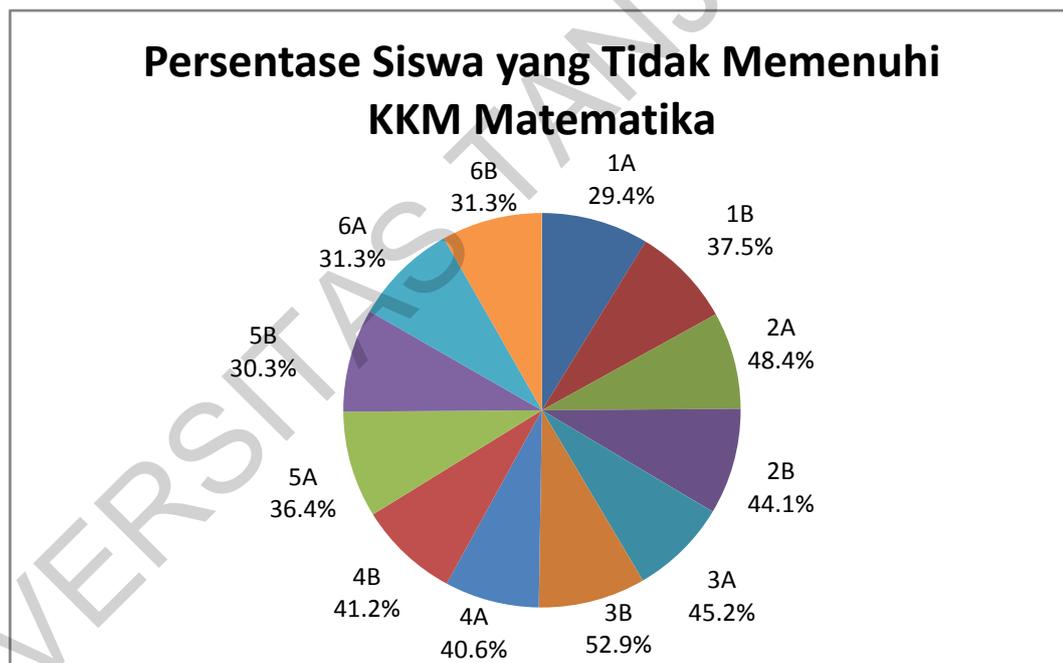
Selain orang tua ada juga guru yang menjadi penentu prestasi siswa di sekolah. Menurut Adi Gunawan (2003:157) Guru adalah orang yang kerjanya mengajar ; perguruan ; sekolah, gedung tempat belajar ; perguruan tinggi: sekolah tinggi : universitas.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu

dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. (Sukadi, 2006:8)

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:251)

Tabel 1.1



Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak, ditemukan bahwa yang memiliki persentase ketidaktuntasan yang cukup tinggi pada nilai MID Semester ganjil pelajaran matematika adalah siswa kelas III B yang jumlah siswanya 34 orang dan yang tidak memenuhi KKM Matematika sebanyak 18 orang.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak adalah 75 (Sumber : Data SDN 22 Pontianak Barat). Dari 34 siswa di kelas III B sebanyak 18 orang siswa mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sedangkan 16 siswa lainnya mencukupi nilai KKM matematika. Oleh sebab itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Menyebabkan Ketidaktuntasan Nilai Anak (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya persentase jumlah siswa kelas III B yang tidak memenuhi KKM MID semester ganjil pada pelajaran matematika.
2. Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah cukup tinggi namun masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan pada pelajaran matematika.
3. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika.

1.3 Fokus Masalah

Fokus Masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor – faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan nilai anak pada mata pelajaran matematika”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah : Faktor – Faktor Apa Saja yang menyebabkan ketidaktuntasan nilai anak ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM MID semester ganjil pada pelajaran matematika
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan nilai belajar anak kelas III B mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 22 Kecamatan Pontianak Barat.
3. Mendeskripsikan peranan orang tua dan guru dalam meningkatkan nilai ketuntasan anak kelas III B mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 22 Kecamatan Pontianak Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmiah dalam bidang Ilmu Sosiatri serta dapat menjadi referensi bagi yang memerlukan dan juga menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

2. Manfaat Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuannya yang pernah diperoleh saat perkuliahan pada Jurusan Sosiologi, program studi ilmu Sosiatri.

2. Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan nilai ketuntasan anak di sekolah agar anak bisa mendapatkan prestasi yang diharapkan oleh orang tua.

3. Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan prestasi siswa atau meningkatkan nilai ketuntasan siswanya agar siswa yang bersangkutan dapat memperoleh prestasi seperti yang diharapkan oleh orang tua serta guru mereka.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA